

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERILAKU MENYONTEK (Studi Kasus Program Studi Manajemen S1 FEB-UMB Jakarta)

Yuni Astuti ¹⁾, Anik Herminingsih ²⁾ dan Suprpto ³⁾
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana Jakarta
Email : yuniastuti_solo@yahoo.com

ABSTRACT

Based on the previous research to Management students in Economics and Business Faculty, 76% students has known cheating since elementary school. To further address this problem, we need to understand whether the students consider cheating as an acceptable behaviour or an embarrassing one because it is related to dishonesty. The problem solved in this research is how students perceived cheating behaviour. The objective of this research is to know how students perceived cheating behaviour. This is a qualitative descriptive research with a case study in Economics and Business Faculty S1, Mercu Buana University (UMB) Jakarta. Research period started in November 2015 and ended in August 2016. The result of this research shows that 98% of the students feel highly embarrassed of cheating, 83% of the students give up cheating because of the punishment from the university, 98% of the students realise that cheating is a dishonest behaviour, 78% of the students feel sad and fear of failing the subject after cheating. Researchers suggest (a) Further research is required with a representative number of respondents from each faculty in UMB, (b) Further research is required to identify the interrelationship between ethics and moral learning with cheating behaviour.

Key words: *Perceived, Cheating.*

ABSTRAK

Berdasarkan penelitian pendahuluan terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Manajemen S1, menghasilkan bahwa 76% mahasiswa sudah mengenal menyontek dari sekolah dasar. Menyikapi perilaku contek menyontek dikalangan para mahasiswa maka kita harus mengetahui terlebih dahulu pandangan mahasiswa terhadap menyontek apakah sesuatu perbuatan yang biasa atau suatu perbuatan yang memalukan karena menyangkut ketidakjujuran. Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa terhadap perilaku menyontek. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap perilaku menyontek. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen S1, Universitas Mercu Buana Jakarta. waktu penelitian mulai bulan Nopember 2015 s/d Agustus 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai rasa malu yang tinggi untuk menyontek sebesar 98%, kemudian dengan adanya sangsi yang tegas dari perguruan tinggi mahasiswa akan jera menyontek sebesar 83%, mahasiswa menyadari bahwa menyontek adalah perbuatan yang tidak jujur sebesar 98%, mempunyai rasa sedih dan takut tidak lulus setelah menyontek sebesar 78%. Peneliti menyarankan (a) Perlu penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang mewakili dari setiap fakultas di UMB, (b) Perlu penelitian lanjutan hubungan antara penanaman etika dan moral kepada mahasiswa terhadap perilaku menyontek.

Kata kunci : Persepsi, Menyontek.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Mercu Buna (UMB) Jakarta tentang pendapat mahasiswa terhadap menyontek didapatkan hasil bahwa 76 % mahasiswa pernah menyontek sebelum menjadi mahasiswa, yaitu sejak sekolah dasar atau sejak sekolah menengah pertama.

Menyontek telah menjadi kebiasaan para siswa mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Menyikapi perilaku contek menyontek dikalangan para mahasiswa maka kita harus mengetahui terlebih dahulu pandangan mahasiswa terhadap menyontek apakah sesuatu perbuatan yang biasa atau suatu tindakan yang memalukan.

Permasalahan cheating atau menyontek merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara. Menyontek pada akhirnya menjadi perhatian Internasional. Perilaku cheating atau menyontek tidak hanya terjadi pada siswa di SMP atau SMA tetapi terjadi pula di bangku kuliah atau universitas. Beberapa data yang memprihatinkan adalah Survey nasional yang dilakukan oleh Josephson Institute of ethics di Amerika pada tahun 2006 (Robert, D.S& Paris, S.S,2007) dengan responden 36.000 siswa Sekolah Menengah Pertama menemukan 60 % siswa menerima dan mengakui pernah menyontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. Terjadi peningkatan sebesar 10 % dalam kurun waktu 20 tahun, disamping itu 95 % diantaranya mengaku bahwa tidak pernahketahuan ketika menyontek. Permasalahan ini dalam berbagai kajian dan penelitian perlu untuk segera mendapatkan penanganan.

Temuan hasil penelitian lain yang menarik adalah dari The Epoch Time: 2005 dalam Robert, D.S& Paris, S.S, 2007, yang mengambil data dari 900 mahasiswa, hasilnya dari jumlah tersebut 83 % mengaku pernah menyontek ketika pelaksanaan tes atau ujiannya. Di China sudah diterapkan adanya sanksi bagi mahasiswa yang menyontek akan dihukum dengan 7 tahun penjara. Perilaku menyontek juga ditemukan pada siswa di

Australia, Inggris, India, Jepang, Korea, Spanyol, dan Skotlandia (Callahan, 2004 dalam Robert, D.S& Paris, S.S, 2007).

Pada tanggal 27 April 2007, Dekan *Fuqua College of Business* di *Duke University* mengumumkan bahwa 24 siswa (hampir 10 % dari kelas lulus tahun 2008) telah tertangkap kecurangan pada ujian akhir (Conlin, 2007). Setahun kemudian, sekolah masih berurusan dengan dampak dari kecurangan tersebut, termasuk mengeluarkan siswa yang bersalah. Penelitian menunjukkan bahwa kecurangan siswa ditemukan di Duke bukanlah peristiwa yang terisolasi melainkan berkembang dari kegiatan Universitas di seluruh dunia.

Jika contek menyontek dibiarkan saja maka dunia pendidikan tidak akan maju, bahkan menciptakan manusia tidak jujur, malas, cenderung mencari jalan pintas dalam segala hal dan akhirnya menjadi manusia yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Alhadz (2004) dari hasil kuosioner 60 mahasiswa PPSUNJ didapatkan jawaban tentang alasan seseorang melakukan cheating antara lain terpengaruh oleh orang lain yang melakukan cheating, adanya peluang karena pengawasan kurang ketat, takut gagal, kurang percaya diri, terlalu cemas, tidak siap ujian, penilaian dosen tidak obyektif. Maka dikhawatirkan dampak yang timbul dari contek menyontek yang secara terus menerus dilakukam adalah ketidak jujuran yang tertanam pada diri mahasiswa yang pada saatnya nanti akan menjadi kandidat koruptor (Poedjinoegroho, 2006).

Hasil penelitian Yunissa R.A (2012) yang berjudul Hubungan Antara Optimisme dan Menyontek pada Mahasiswa, menunjukkan hubungan signifikan antara optimisme dan menyontek dengan korelasi lemah. Begitu juga hasil penelitian Alawiyah, H (2011) yang berjudul Pengaruh “*Self Efficacy*, Konformitas dan *Goal Orientation* terhadap Perilaku Menyontek Siswa MTs Al Hidayah Bekasi, menunjukkan pengaruh yang signifikan dari *self efficacy*, konformitas compliance, mastery goal orientation, jenis kelamin dan tingkatan kelas terhadap perilaku menyontek.

Mengapa penelitian dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Manajemen S1 karena mahasiswa jurusan tersebut jumlahnya banyak dengan harapan dapat mewakili keadaan sebenarnya di kampus Universitas Mercu Buana.

Universitas Mercu Buana (UMB) merupakan perguruan tinggi swasta yang menekankan pentingnya penanaman sifat jujur terhadap civitas akademika, melalui implementasi budaya kerja UMB. Maka untuk mengetahui mengapa atau atas dasar apa mereka menyontek maka peneliti ingin mengetahui persepsi mahasiswa terhadap perilaku menyontek, sehingga dengan hasil penelitian ini dapat diketahui dengan jelas atas dasar apa mereka menyontek sehingga bisa diambil langkah-langkah selanjutnya untuk menanganinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa terhadap perilaku menyontek. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap perilaku menyontek

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu kajian dan referensi dalam ilmu pengetahuan mengenai persepsi mahasiswa terhadap perilaku menyontek

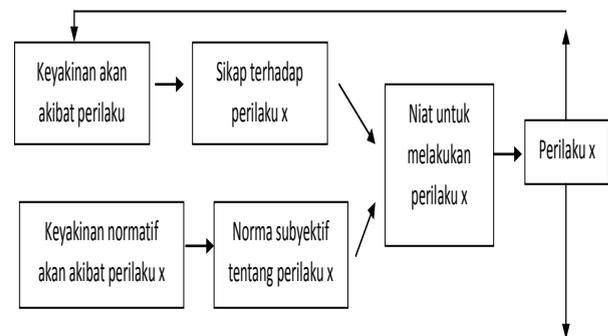
Diharapkan dapat memberi pemahaman, pengetahuan dan informasi akan persepsi mahasiswa terhadap perilaku menyontek sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi praktisi akademisi dalam menangani atau tindakan pencegahan terhadap perilaku menyontek.

KAJIAN PUSTAKA

Intensi Menyontek

Fishbein dan Ajzen dalam Sujana, 1993, mengemukakan model hubungan antara pengetahuan, sikap, niat dan perilaku. Niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku didasari oleh sikap orang tersebut terhadap perilaku itu sendiri. Sikap di sini merupakan hasil keyakinan subjek terhadap akibat dari perilaku tersebut, sedangkan norma subjektif terbentuk berdasarkan keyakinan normatif

subjek akan akibat perilaku tersebut. Keyakinan akan akibat perilaku dan keyakinan normatif akibat perilaku tersebut terbentuk berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh perilaku itu sendiri. Secara skematis model hubungan antara komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka konseptual untuk meramalkan suatu niat/perilaku tertentu (Fishbein dan Ajzen dalam Sujana 1993)

Motivasi Menyontek

Salah satu faktor yang memungkinkan untuk menyontek adalah “kesempatan”. Meskipun kesempatan seperti itu mungkin tidak berlaku dalam lingkungan pengawasan yang ketat. Penjelasan ini tampaknya lebih tepat dalam situasi di mana siswa memiliki akses ke sumber daya online. Dalam sebuah studi dari plagiarisme, misalnya, Abdolmohammadi and Baker (2008) menemukan bahwa lebih dari sepertiga dari mahasiswa sarjana dan lebih dari 20% dari mahasiswa pascasarjana menyalin dari sumber web.

Kemungkinan lain adalah “keinginan untuk berhasil”. Kalau “sukses adalah segalanya”, kecurangan hanya menjadi alat dalam mengejar tujuan yang lebih tinggi. Sikap ini mengejutkan para peneliti karena bertentangan dengan tujuan pendidikan. Kendala waktu yang terbatas misalnya, karena persepsi bahwa kecurangan adalah bagian alami dari budaya siswa/ mahasiswa.

Kemungkinan lain lagi adalah mengapa mahasiswa menipu dengan hukuman kecil atau tidak ada, sedangkan beberapa instruktur memaksakan untuk pelanggaran.

Kemungkinan untuk kecurangan dalam kuliah adalah keengganan, banyak profesor menuntut mahasiswa yang menyontek,

sebuah tren yang meningkatkan lingkungan menyontek.

Kecurangan adalah tren yang berkembang untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan “kecurangan”. McCabe et al. (2006), pendiri dan presiden Pusat Duke University Akademik Integritas, menyatakan bahwa “mencuri sekilas pada tes, sedikit plagiarisme [adalah] tidak hanya pada layar radar orang” (McCabe et al., 2006).

Faktor terakhir yang mungkin menjelaskan perilaku kecurangan – atau lebih tepatnya, menjelaskan mengapa beberapa siswa tidak menipu – adalah “Kode moral” Dalam studi mereka, misalnya, Abdolmohammadi and Baker (2008) menemukan bahwa “penalaran moral” adalah variabel yang signifikan dalam regresi linear faktor penjelas tersebut dan menjelaskan mengapa siswa dengan kode moral yang tinggi yang terlibat dalam kecurangan terlihat lebih sedikit dari mereka yang tanpa moral

Faktor Penyebab Perilaku Menyontek

Faktor-faktor yang mempengaruhi dari dalam diri mahasiswa sendiri adalah kurang Percaya Diri (PD), kurang tertariknya mahasiswa dengan materi pelajaran, tekanan yang terlalu besar yang diberikan kepada hasil studi berupa angka dan nilai yang diperoleh mahasiswa dalam tes formatif atau sumatif. Menurut teori-teori tentang motivasi, diketahui bahwa cheating bisa terjadi apabila seseorang berada dalam kondisi underpressure, atau apabila dorongan atau harapan untuk berprestasi jauh lebih besar dari pada potensi yang dimiliki. Pendidikan moral baik di rumah maupun di sekolah kurang diterapkan dalam kehidupan siswa. Pengaruh teman sebaya kurang mengerti arti dari pendidikan. Adanya kesempatan mencontek saat ujian atau kontrol pengawasan yang tidak terlalu ketat. Takut gagal. Siswa tidak siap menghadapi ujian tetapi ia tidak mau menundanya dan tidak mau gagal atau mengulang /ujian lagi

Teori Perilaku (*Teory of Planned Behaviour*)

Perilaku adalah suatu kegiatan dan aktifitas organisme yang bersangkutan, baik

aktifitas yang bisa diamati atau yang tidak bisa diamati oleh orang lain. Manusia berperilaku atau beraktifitas karena adanya kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan, maka timbulah motivasi. Pada umumnya perilaku dapat dilihat secara sosial, yaitu : bagaimana organisme berinteraksi terhadap lingkungannya.

Menurut Skinner (1983) perilaku adalah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus, maka teorinya disebut Teori S-O-R (*Stimulus Organism Response*). Berdasarkan teori ini, perilaku manusia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: (1) Perilaku tertutup, yaitu perilaku yang tidak dapat diamati oleh orang lain, misalnya perasaan, persepsi, perhatian (2) Perilaku terbuka, yaitu perilaku yang dapat diamati oleh orang lain, yaitu berupa tindakan atau praktek.

Menurut Benyamin (1938) ada tiga tingkat perilaku, yaitu: (1) Pengetahuan (*knowledge*), adalah hasil penginderaan manusia terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya. (2) Sikap (*attitude*), adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau obyek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (3) Tindakan atau praktek, praktek terpimpin adalah melakukan sesuatu dengan menggunakan panduan. Sedangkan praktek mekanisme adalah melakukan sesuatu hal secara otomatis. Adapun adopsi adalah tindakan tidak hanya rutinitas tetapi sudah dilakukan modifikasi perilaku yang berkualitas.

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi beberapa faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Persepsi, pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan , pendengaran, penciuman dan sebagainya.
2. Motivasi, diartikan sebagai dorongan untuk bertindak dalam mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku.
3. Emosi, manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan , oleh karena itu perilaku

yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.

4. Belajar, menurut Barelson (1964), belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

1. Tahap mengetahui pengetahuan (*Knowledge*), adalah hasil penginderaan manusia terhadap obyek
2. Tahap memahami (*Comprehension*), merupakan tahap memahami, menginterpretasikan secara benar terhadap obyek yang dilihat.

3. Tahap aplikasi (*Application*), orang dapat mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi lain.
4. Tahap analisis (*Analysis*), kemampuan manusia menjabarkan atau memisahkan, dapat mengelompokkan obyek tersebut
5. Tahap sintesis (*Synthesis*), kemampuan seseorang untuk dapat merangkum suatu hubungan logis dari komponen-komponern yang dimiliki
6. Tahap evaluasi (*Evaluation*), kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penilaian terhadap suatu obyek.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Judul	Teori/Tujuan/ Metodologi/Analisis	Hasil/ Kesimpulan/Saran
1	Raden Adisty Yunissa, 2012, Skripsi Fakultas Psikologi U.I. Judul " Hubungan Antara Optimisme dan Menyontek Pada Mahasiswa"	Tujuan penelitian untuk melihat gambaran optimisme dan menyontek, serta hubungan ke dua variabel tersebut pada mahasiswa. Penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif.	Hasil terdapat hubungan signifikan antara optimisme dan menyontek dengan korelasi lemah. Sebagai bahan pertimbangan Perguruan Tinggi untuk merancang program intervensi untuk meminimalisasi menyontek pada mahasiswa
2	Hasnatul Alawiyah, 2011. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah. Judul " Pengaruh Self `Efficacy, Konformitas dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Menyontek Siswa MTs Al Hidayah Bekasi"	Tujuan penelitian untuk menguji signifikansi faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku menyontek. Pendekatan Kuantitatif. Pengumpulan data dengan metode probability sampling dengan teknik stratified random sampling.	Kesimpulan adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari self efficacy, konformitas compliance, mastery goal orientation, performance goal orientation, jenis kelamin dan tingkatan kelas terhadap perilaku menyontek.
3	Uni Setyani, 2007. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNDIP. Judul " Hubungan antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMAN 2 Semarang"	Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa SMAN 2 Semarang. Penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana.	Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek. Hasilnya member informasi bagi siswa untuk meningkatkan konsep diri, sehingga dapat mengurangi intensi menyontek

METODE PENELITIAN

Desain penelitian bersifat terbuka dan masih garis besarnya saja karena akan disesuaikan dengan kondisi lapangan sebenarnya. Diskusi dengan nara sumber utama yaitu dosen yang mengajar dan mahasiswa yang diajar. Juga diskusi dengan peneliti lain (*member check*). Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan kasus di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen S1 Universitas Mercu Buana Jakarta. Adapun

waktu penelitian mulai bulan Nopember 2015 sampai dengan Agustus 2016.

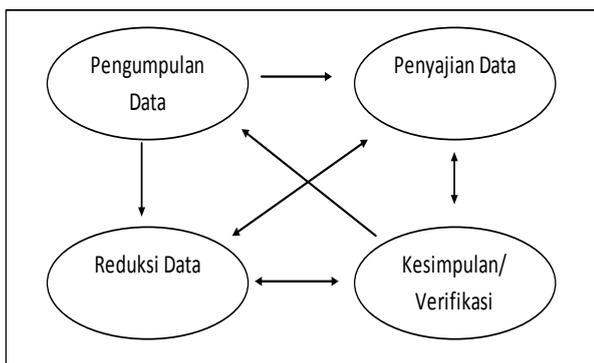
Teknik pengumpulan data dengan cara observasi lapangan, *interview*/wawancara, analisis dokumentasi. Kelompok yang dipilih sebagai responden penelitian adalah Mahasiswa FEB-UMB jurusan Manajemen S1, semester 2 sebanyak 100 mahasiswa.

Sumber data primer didapatkan dari hasil kuisioner terhadap mahasiswa FEB jurusan Manajemen S1 UMB Jakarta, juga hasil wawancara terhadap 5 mahasiswa FEB

jurusan Manajemen S1 dan wawancara dengan 5 dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Manajemen S1. Sedangkan data sekunder didapatkan dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah.

Teknik analisa data dengan induktif analisis. Setelah data terkumpul data diklasifikasikan menjadi unit-unit. Analisa data dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan sampai selesai dari lapangan. Penelitian kualitatif diskriptif menggunakan analisis data yaitu Teori Induksi dan Reduksi Data (Bungin, B, 2001).

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan juga model interaktif dari Miles dan Huberman (1984) untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1984)

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data. Pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, kesimpulan-kesimpulan, penarikan /verifikasi pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah,

mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari kuisioner 100 responden menunjukkan bahwa 98% mahasiswa mempunyai pandangan bahwa perbuatan menyontek adalah memalukan, hanya 2% mahasiswa yang menyatakan bahwa perbuatan menyontek adalah suatu perbuatan yang tidak memalukan. Ternyata mahasiswa yang mengenal kata menyontek sejak Sekolah Dasar mencapai 96%, sedangkan yang mengenal sejak SMA hanya 4%.

Mahasiswa melakukan menyontek pada saat mengerjakan tugas yang diberikan dosen mencapai 50% sedangkan yang mengerjakan tugas dengan tidak menyontek sebanyak 50%. Pada dasarnya mahasiswa tidak ingin menyontek baik pada saat mengerjakan tugas maupun pada saat UTS atau UAS, hal ini terlihat bahwa persentase tidak tergoda untuk menyontek lebih tinggi yaitu 57% dibandingkan yang tergoda menyontek yaitu 43%.

Banyak SMU-SMU yang memberi sanksi atau hukuman terhadap siswa yang menyontek, yaitu mencapai 92% sedangkan hanya 8% SMU yang tidak memberi sanksi atau hukuman terhadap siswanya yang menyontek. Sangsinya bisa berupa tidak lulus mata ajaran tersebut mencapai 49% sedangkan sanksi lainnya mencapai 51%. Penerapan sanksi atau hukuman terhadap mahasiswa UMB sehingga mahasiswa tersebut tidak akan melakukan perbuatan menyontek lagi mencapai 83%, sedangkan 17% mahasiswa tidak takut sanksi akademis dengan adanya perbuatan menyontek.

Ternyata banyak mahasiswa yang tidak setuju apabila perbuatan menyontek dibiarkan saja yaitu mencapai 90%, sedangkan yang setuju mahasiswa menyontek 10%. Dan ternyata 66% mahasiswa melakukan menyontek karena ingin lulus dengan nilai yang bagus, sedangkan karena faktor lain mencapai 34%.

Faktor luar yang menyebabkan mahasiswa menyontek karena pengawas tidak ketat, soal yang sulit dan waktu yang tidak cukup mencapai 44% sedangkan yang tidak karena faktor luar tersebut mencapai 56%. Begitu juga ada 45% yang menyontek karena teman, orang tua, dosen, sedangkan yang bukan faktor tersebut mencapai 55%.

Ternyata ada 78% mahasiswa yang tidak ingin menyontek pada saat ujian, sedangkan yang ingin menyontek ada 22%. Dan ada 98% mahasiswa yang mengakui bahwa menyontek adalah perbuatan yang tidak jujur, sedangkan 2% mahasiswa tidak mengakui. Setelah melakukan menyontek, yang merasa sedih dan takut tidak lulus sebanyak 78% sedangkan yang sebaliknya mencapai 22%.

Hasil dari wawancara lima mahasiswa FEB jurusan Manajemen S1 didapatkan hasil bahwa mencotek adalah perbuatan tidak jujur, pada dasarnya mahasiswa melakukan menyontek karena ingin nilai bagus, tidak mau mengulang lagi mata kuliah tersebut pada semester depan, disamping karena malu juga karena tidak mau membayar lagi. Ada yang menjawab bahwa menyontek adalah suatu budaya, hal ini memprihatinkan sekali kalau menyontek itu merupakan suatu budaya, berarti budaya ketidak jujuran, disamping itu ada juga mahasiswa yang menyatakan terpaksa menyontek karena untuk mendapatkan nilai yang bagus dan IPK tinggi. Setelah dipertanyakan lebih mendalam, pada umumnya mahasiswa masih menghargai adanya kejujuran dalam ujian dan itu tergantung pada sikap pengawas dan dosen yang bersangkutan.

Hasil wawancara lima dosen FEB jurusan Manajemen, didapatkan hasil bahwa pandangan dosen terhadap mahasiswa menyontek adalah tidak ada ampunan untuk mahasiswa yang menyontek, baik yang memberi maupun yang menerima contekan, sangsinya tidak lulus mata kuliah tersebut atau nilainya dikurangi. Perbuatan Contek menyontek di kampus UMB dikarenakan kurang tegasnya beberapa pengawas dalam mengawas ujian dan beberapa dosen yang kurang tegas dalam memberi sanksi.

Hasil dari Analisa foto pada saat ujian yang berlangsung di dalam kelas menunjukkan adanya gerakan-gerakan beberapa mahasiswa tertentu yang mengganggu mahasiswa didekatnya dengan cara bertanya, menengok kekanan dan kekiri.

Pembahasan

Pada dasarnya mahasiswa mempunyai rasa malu untuk melakukan menyontek, hal ini didasari oleh pernyataan bahwa 98% yang menyatakan bahwa menyontek adalah perbuatan yang memalukan. Tetapi kenapa masih ada beberapa mahasiswa yang menyontek pada saat ujian?. Sikap terhadap menyontek disebabkan oleh adanya keinginan karena adanya kesempatan, misalnya pengawas ujian tidak ketat, pengawas membiarkan mahasiswa saling tanya. Ternyata

ada 44% yang menyalahkan pengawas karena tidak mengawas dengan baik, sedangkan 56% disebabkan bukan karena faktor pengawas, kemungkinan disebabkan ingin lulus dengan nilai bagus (66%). Disamping itu juga adanya faktor untung-untungan, misalnya menyiapkan contekan dari rumah, kalau ada kesempatan digunakan menyontek, kalau tidak ada kesempatan tidak apa-apa. Juga adanya keinginan cepat menyelesaikan soal-soal ujian dengan waktu yang terbatas.

Faktor pencegah terhadap menyontek yaitu adanya *culture*/ budaya, moral dan fisik. Juga norma subjektif, yaitu lingkungan disekitar mahasiswa seperti keluarga, teman-teman, dan dosen juga berpengaruh terhadap niat untuk melakukan perbuatan curang/ menipu atau menyontek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% mahasiswa tidak setuju kalau menyontek dibiarkan saja, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih mempunyai budaya malu menyontek, disamping itu mahasiswa menyatakan bahwa menyontek adalah perbuatan tidak jujur sebanyak 98% dan menyatakan bahwa akan merasa sedih dan tidak lulus setelah menyontek (78%). Hal ini sesuai dengan pemikiran Simkin, M.G dan Alexander, M.L, (2009) bahwa perilaku menyontek dikarenakan keinginan untuk menyontek, yang disebabkan adanya kesempatan menyontek, misalnya pengawas membiarkan saja mahasiswa yang sedang menyontek tanpa dicatat di berita acara atau ditegur, juga adanya faktor untung-untungan untuk melakukan perbuatan menyontek. Disamping itu ada faktor yang mengendalikan mahasiswa tidak melakukan menyontek seperti adanya budaya, moral, resiko. Juga adanya faktor subyektif yang mempengaruhi mahasiswa menyontek misanya keluarga, teman dan dosen. Juga sesuai dengan (Fishbein dan Ajzen dalam Sujana, 1993) bahwa perilaku menyontek menghasilkan keyakinan akan akibat perilaku tersebut, misalnya skrosing/ hukuman, hal ini akan mempengaruhi sikap terhadap perilaku menyontek, dan mempengaruhi terhadap niat untuk melakukan perilaku menyontek terserbut, apakah akan diteruskan menyonteknya dengan akibat tidak lulus ujian atau tidak dilakukan

menyontek dengan kemungkinan lulus yang hasilnya belum tentu memuaskan.

Kontibusi Penelitian ini adalah kita dapat mengetahui persepsi mahasiswa terhadap perilaku menyontek, yaitu mahasiswa FEB jurusan Manajemen S1 mempunyai rasa malu untuk menyontek dan menyadari bahwa menyontek itu adalah perbuatan yang tidak jujur, sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa FEB Manajemen S1 masih memegang kejujuran dalam kehidupan dikampus, hal ini sejalan dengan Budaya Kampus UMB yaitu Kejujuran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Persepsi mahasiswa FEB jurusan Manajemen S1 semester 2 terhadap perilaku menyontek adalah: (1) Mempunyai rasa malu yang tinggi untuk menyontek 98%, (2) Dengan sangsi yang berat dan tegas mahasiswa akan jera menyontek 83%, (3) Menyontek adalah perbuatan yang tidak jujur 98%, (4) Mempunyai rasa sedih dan takut tidak lulus setelah menyontek 78%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FEB jurusan Manajemen S1 semester dua mempunyai rasa malu yang tinggi apabila menyontek karena menyadari bahwa perbuatan menyontek adalah perbuatan yang tidak jujur, disamping itu juga menyadari adanya sangsi yang berat dan tidak lulus ujian apabila menyontek.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disarankan bahwa: (1) Perlu penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang mewakili dari setiap fakultas di UMB, (2) Perlu penelitian lanjutan hubungan antara penanaman etika dan moral kepada mahasiswa terhadap perilaku menyontek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalmohammadi, M, J and C.R Baker (2008) Moral Reasoning and Questionable Behavior. The CPA Journal 78 (11), 58–60

- Alhadza, Abdullah (2004). Masalah Menyontek/ Cheating di Dunia Pendidikan. <http://www.depdiknas.go.id/jurnal>
- Bungin, Burhan (2001). Metodologi Penelitian Sosial (Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif). Surabaya: Airlangga University Press.
- Conlin, M (2007). Cheating Or Postmodern Learning. Business Week. Vol. 4034, p.42
- Hasnatul Alawiyah (2011). Pengaruh Self Efficacy, Konformitas dan goal Orientation Terhadap Perilaku Menyontek Siswa MTs Al Hidayah Bekasi. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mc Cabe et al (2006) dalam Mark G. Simkin and Alexander Mc Leod (2009) Why Do College Students Cheat? Journal of Business Ethics. DOI 10.1007/s 10551-009-0275-x
- Megawangi, Ratna (2005). Indonesia Merdeka, Manusia Indonesia Merdeka? <http://www.Suara pembaruan.com>
- Milles, M.B and Huberman, M.A (1984). Qualitative Data Analysis. London. Sage Publication.
- Poedjinoegroho, Baskoro (2006). Biasa Menyontek Melahirkan Koruptor. <http://ilman05.blogspot.com>
- Raden Adisty Yunissa (2012). Hubungan Antara Optimisme dan Menyontek Pada Mahasiswa. Skripsi Fakultas Psikologi UI Jakarta
- Robert, D Strom; Paris S. Strom (2007). Adolescent Polling and School Improvement. Arizona State University, Division of Psychology in Education.
- Sudjana, N & Rivai, A (2003). Teknologi Pengajaran. Bandung; Sinar Baru.
- Sugiyono(2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Uni Setyani (2007). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMAN2 Semarang. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNDIP Semarang
-
-